

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CONNECTING-ORGANIZING*
-REFLECTING-EXTENDING (CORE) TERHADAP HASIL
BELAJAR IPS SISWA SMP N 16 KERINCI**

ARTIKEL SKRIPSI

**Diajukan kepada FKIP Universitas Jambi
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan Ekonomi**



**oleh
Wawan Satryawan
A1A114021**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
2020**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CONNECTING-ORGANIZING -
REFLECTING-EXTENDING (CORE)* TERHADAP HASIL
BELAJAR IPS SISWA SMP N 16 KERINCI**

**Oleh: Wawan Satryawan
Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jambi**

**Dosen Pembimbing
Prof. Dr. Drs. H. Khairinal, Dpt. BA. M.Si
Ahmad Nasori S.Pd, M.Pd.**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Dalam pembelajaran siswa cenderung pasif dan hanya menerima informasi atau penjelasan dari guru. Agar permasalahan tersebut dapat diatasi, diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dipilih model pembelajaran *Connecting-Organizing-Reflecting-Extending (CORE)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CORE terhadap hasil belajar IPS siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian *quasi* eksperimen dengan *desain nonequivalent control group design*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII pada semester genap SMP Negeri 16 Kerinci tahun ajaran 2019/2020. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok siswa kelas VIII. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan *total sampling*, sehingga didapatkan kelas VIIIA sebagai kelas eksperimen dan kelas VIIIB sebagai kelas kontrol. Instrumen yang digunakan berupa tes pilihan ganda yang digunakan untuk mengukur atau memperoleh informasi tentang hasil belajar siswa.

Analisis data menggunakan *Independent t-test*.

Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model CORE lebih baik daripada yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional, sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh model pembelajaran *Connecting-Organizing-Reflecting-Extending (CORE)* terhadap hasil belajar IPS siswa SMPN 16 Kerinci. Selanjutnya disarankan kepada para guru untuk menerapkan pembelajaran model CORE di sekolah sebagai upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Model pembelajaran CORE, hasil belajar.

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu ilmu yang fungsi dan aplikasinya diperlukan untuk banyak persoalan kehidupan, diantaranya bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Oleh karena itu IPS dijadikan sebagai mata pelajaran yang harus dipelajari siswa di setiap jenjang pendidikan.

Mengingat besarnya peranan IPS maka pemerintah terus berusaha memperbaiki komponen-komponen penunjang pendidikan seperti kualitas guru, sarana dan prasarana serta lingkungan pendidikan. Selain itu, salah satu poin penting yang menunjang kualitas pendidikan adalah proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang disusun secara sistematis akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran siswa (Gafur, 2012:16). Dengan kata lain,

pengelolaan proses pembelajaran yang baik diharapkan dapat mencapai keberhasilan belajar.

Keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dari kemampuannya menguasai materi pelajaran, keterampilan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru, dan hasil belajar yang dicapai siswa. Menurut Sudjana (2014:3) hakikat hasil belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan kata lain hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan evaluasi atau penilaian dan merupakan cara atau tindak lanjut untuk mengukur tingkat penguasaan siswa.

Berdasarkan hasil observasi di SMP N 16 Kerinci Tahun Ajaran 2018/2019 ditemukan bahwa dalam pembelajaran IPS masih terdapat

banyak siswa yang tidak mencapai KKM. Terdapat 29 orang siswa yang tidak mencapai KKM dengan persentase 52% dari keseluruhan. Sementara siswa yang mencapai KKM hanya sebesar 26 orang atau 47%. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa masih rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS, diketahui bahwa dalam pembelajaran siswa cenderung pasif dan hanya menerima informasi atau penjelasan dari guru.

Untuk itu, diperlukan sebuah pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga pembelajaran berpusat pada siswa. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif adalah model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting* dan *Extending* (CORE).

Menurut Miller & Calfee (2004:21) pembelajaran model CORE

adalah model pembelajaran yang mengharapkan siswa untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan cara menghubungkan (*connecting*) dan mengorganisasikan (*organizing*) pengetahuan baru dengan pengetahuan lama kemudian memikirkan konsep yang sedang dipelajari (*reflecting*) serta diharapkan siswa dapat memperluas pengetahuan mereka selama proses belajar mengajar berlangsung (*extending*).

Setiap tahapan dalam model pembelajaran CORE berkaitan satu sama lain. Ketika siswa mampu mengkoneksikan pengetahuan terdahulu dengan pengetahuan baru, maka hal ini dapat membantu siswa untuk mengorganisasikan pengetahuan dan gagasannya. Begitu juga ketika siswa mampu mengorganisasikan gagasannya dengan baik, maka hal ini dapat membantu siswa untuk merefleksikan pengetahuannya.

Selanjutnya, ketika siswa mampu merefleksikan pengetahuannya dengan baik, maka siswa akan dengan mudah untuk memperluas pengetahuannya, baik dengan mengkomunikasikan apa yang ia peroleh, maupun dengan menyelesaikan permasalahan dengan tingkat kesulitan yang beragam.

Ketika siswa mampu melaksanakan dengan baik keempat tahapan model pembelajaran CORE, maka pembelajarannya akan menjadi bermakna. Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, model pembelajaran CORE berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, diantaranya pada penelitian yang dilakukan Sihombing (2017) ditemukan hasil belajar akuntansi pada materi ayat jurnal penyesuaian yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran CORE lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan

hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model konvensional.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Muizaddin dan Santoso (2016), hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada matapelajaran pengantar administrasi perkantoran di Kelas X SMK di Kota Cimahi pada siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran CORE termasuk dalam klasifikasi tinggi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ningrum, Mahfud dan Istiyati (2017) memperoleh hasil bahwa penerapan model pembelajaran CORE dapat meningkatkan pemahaman konsep pada mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Connecting-***

Organizing-Reflecting-Extending
(CORE) terhadap Hasil Belajar IPS
Siswa SMPN 16 Kerinci”.

KAJIAN PUSTAKA

1. Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2014:3) hakikat hasil belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil belajar pada penelitian ini fokus pada hasil belajar yang berupa kognitif. Hasil belajar kognitif dapat diukur melalui tes dan dapat dilihat dari nilai yang diperoleh. Hasil belajar kognitif berkaitan dengan penguasaan materi yang telah diajarkan oleh guru selama proses pembelajaran yang diukur melalui tes hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran CORE. Dalam penelitian ini, hasil belajar yang dimaksud adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan

pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CORE.

2. Model Pembelajaran CORE

Menurut Jacob, CORE adalah salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam mengkoneksikan pengetahuannya, mengorganisasikan apa yang mereka ketahui, merefleksikan dan memperluas pengetahuan dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya atau dengan cara diskusi. Model pembelajaran CORE terdiri dari empat tahap yaitu: *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*

METODOLOGI PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuasi eksperimen. Rancangan eksperimen yang digunakan penelitian ini dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Desain pada

penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Rancangan Penelitian

Sampel	Pre-test	Treatment	Post-test
Kelas Eksperimen	O ¹	X	O ²
Kelas Kontrol	O ³	-	O ⁴

Keterangan:

O¹ & O³ = Kedua kelompok tersebut di Observasi dengan Pre-test

O² = Hasil belajar kelas eksperimen

O⁴ = Hasil belajar kelas kontrol

X = Perlakuan dengan menggunakan model CORE

2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh kelas VIII SMP Negeri 16 Kerinci. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 48 orang. Karena kelas VIII terdiri dari dua kelas maka kedua kelas menjadi sampel penelitian dengan kelas VIII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII B sebagai kelas kontrol.

3. Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua variabel yaitu variabel bebas dan terikat.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang diterapkan kepada siswa yaitu model pembelajaran CORE. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa.

4. Instrumen Penelitian

. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar siswa. Tes yang digunakan adalah tes tertulis berupa soal objektif yang ditinjau dari aspek kognitif dan berada pada rentan C1-C4 yang berjumlah 30 Soal. Untuk memperoleh alat evaluasi yang baik, soal diujikan terlebih dahulu dikelas IX SMP N 16 Kerinci yang telah mempelajari materi IPS.

Berdasarkan hasil ujicoba instrumen pada siswa kelas IX SMP Negeri 16 Kerinci, diperoleh 30 butir soal yang valid dan 5 butir soal yang tidak valid.

6 butir soal mudah, 24 butir soal sedang, dan 5 butir soal sukar. Berdasarkan hasil ujicoba instrumen diperoleh nilai $r = 0,90$, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen tes memiliki reliabilitas tinggi.

5. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis hasil belajar tersebut peneliti menggunakan beberapa uji, antara lain:

a. Uji prasyarat analisis

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data dengan menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* dengan bantuan SPSS 22.

2) Uji homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah varians sampel yang digunakan homogen. Uji

homogenitas menggunakan uji *Levene* dengan bantuan SPSS 22.

b. Uji Hipotesis

Setelah data memenuhi syarat normal dan homogen, selanjutnya dilakukan uji perbedaan rata-rata skor tes siswa menggunakan uji-t yaitu *Independent Sample T-Test* dan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan bantuan SPSS 22.

c. Besar Pengaruh (*Effect Size*)

Setelah dilakukan uji hipotesis maka langkah selanjutnya adalah menghitung besarnya pengaruh tersebut. Besarnya pengaruh tersebut dapat diketahui melalui perhitungan *effect size*. Perhitungan *effect size* menggunakan rumus *cohen's d*

HASIL PENELITIAN DAN

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Setelah dilakukan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran

Connecting-organizing-reflecting-extending (CORE) terhadap hasil pelajaran IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Kerinci semester genap tahun ajaran 2019/2020. Diperoleh hasil meliputi deskripsi data, analisis data dan pembahasan.

1. Deskripsi Data

Dari hasil pretest dan posttest yang dilakukan dapat dilihat rata-ratanya pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Rata-rata pretest dan Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Rata-rata	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
<i>Pretest</i>	37	36
<i>Posttest</i>	76	62

Berdasarkan tabel diatas, diketahui terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol.

2. Analisis Data

a. Uji Prasyarat Analisis

1) Uji Normalitas Data Posttest

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data posttest kelas

eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah uji statistik *kolmogorov-smirnov*.

Berdasarkan hasil uji diketahui nilai signifikansi (sig.) uji normalitas kedua data posttest baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol lebih besar dari α ($\alpha = 0,05$), sehingga H_0 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kedua data posttest baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas Varians Data Posttest

Uji homogenitas dilakukan untuk melihat apakah varians data posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen atau tidak. Uji homogenitas yang digunakan adalah uji *Levene*.

Berdasarkan hasil uji diketahui nilai signifikansi (sig.) uji homogenitas varians data posttest

lebih besar dari α ($\alpha = 0,05$), sehingga H_0 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa varians data posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen.

b. Uji Hipotesis Data Posttest

Untuk menguji hipotesis atau untuk mengetahui signifikansi perbedaan rata-rata posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol digunakan uji statistik *Independent t-test*.

Berdasarkan hasil uji diketahui nilai signifikansi (sig.) uji perbedaan rata-rata posttest lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Artinya rata-rata data posttest hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran CORE terhadap hasil belajar IPS siswa.

c. Besar Pengaruh (*Effect Size*)

Perhitungan *effect size* menggunakan rumus *Cohen's d*.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai $d = 1,06$ yang dapat diinterpretasikan mempunyai pengaruh yang besar. Selanjutnya diperoleh nilai persentase sebesar 85% yang artinya pengaruh model pembelajaran CORE terhadap hasil belajar IPS siswa sebesar 84%.

3. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji perbedaan rata-rata diketahui hasil belajar siswa yang memperoleh pembelajaran model CORE lebih baik secara signifikan daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Dengan kata lain terdapat pengaruh model pembelajaran CORE terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan nilai *posttest* siswa pada kelas eksperimen dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa sudah baik, hal ini tidak hanya terlihat pada jawaban hasil tes tetapi juga dalam proses pembelajaran. Pada

proses pembelajaran, semakin banyak siswa yang mampu menjawab pertanyaan dari guru baik secara lisan maupun tertulis melalui tugas.

Secara umum, hal-hal yang mendukung hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran CORE lebih baik daripada siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional diantaranya, pada tahap *connecting* yaitu tahap siswa diajak untuk menghubungkan pengetahuan baru yang akan dipelajari dengan pengetahuan terdahulu, dengan cara memberikan siswa pertanyaan-pertanyaan.

Hal ini akan membangun ide-ide siswa mengenai materi yang akan disampaikan. Menurut Ausubel (dalam Shadiq, 2011: 36) pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya dapat mengaitkan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang sudah

dimilikinya. Oleh karena itu, siswa harus lebih banyak diberi kesempatan untuk melakukan keterkaitan tersebut.

Pada tahap *organizing*, siswa terbiasa menyelesaikan suatu permasalahan secara bersama-sama melalui kegiatan diskusi. Dalam kegiatan diskusi siswa dapat memberikan sumbangan gagasan sehingga seluruh kelompok kembali dengan paham yang dibina bersama (Sudjana, 2009:79). Dengan mengomunikasikan gagasannya dan mendengarkan pendapat dari yang lain, membantu siswa memperluas pengetahuannya.

Selain itu, pada tahap *reflecting* siswa memikirkan secara mendalam terhadap konsep yang dipelajarinya. Sagala (2013) mengungkapkan refleksi adalah cara berfikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan dalam hal belajar di masa lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru

dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Selanjutnya, siswa menyimpulkan dengan bahasa sendiri tentang apa yang mereka peroleh dari pembelajaran. Hal ini akan membuat pengetahuan yang diperoleh oleh siswa akan bertahan lama. Selain itu, pada tahap *reflecting* siswa dituntut untuk menganalisis dan menyusun argumen terhadap solusi yang diperoleh dari permasalahan yang diberikan.

Selanjutnya, tahap *extending* yaitu tahap siswa memperluas pengetahuan yang mereka peroleh selama proses belajar mengajar berlangsung dengan cara mengomunikasikan gagasannya dan mendengarkan pendapat dari yang lain. Hal ini berarti, pada tahap *extending* siswa dilatih untuk mengomunikasikan ide mereka dalam

bentuk diskusi. Melalui diskusi, siswa akan terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini senada dengan pendapat Roestiyah (2008:5) yang menyatakan bahwa diskusi dapat memperluas pandangan siswa.

Selain itu, pada tahap *extending*, siswa menjelaskan ide-ide mereka di depan kelas. Hal ini menuntut siswa untuk menyusun argumen terhadap solusi dari permasalahan yang diberikan.

Seperti yang dikatakan Yackel, *et al* (dalam Cotton, 2008) bahwa dalam diskusi kelompok kecil, ketika siswa menemukan perbedaan solusi dengan teman-temannya, siswa harus mencoba memahami interperetasi teman-temannya dan kemudian merumuskan argumen berdasarkan solusi yang diperoleh. Selain menjelaskan ide-ide mereka, pada tahap ini siswa dituntut untuk mengajukan pertanyaan atau

memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi yang dilakukan kelompok lain. Akibatnya, siswa akan terbiasa menyusun dan memberikan argumen seperti yang dijelaskan Hosnan (2014, hlm. 103) bahwa dengan bertanya, akan mendorong partisipasi siswa dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik kesimpulan.

Melalui model pembelajaran CORE, proses pembelajaran menjadi bermakna dan hasil belajar siswa dapat meningkat karena model pembelajaran CORE memiliki kelebihan yaitu, 1) siswa aktif dalam belajar, 2) melatih daya ingat siswa, 3) melatih daya pikir siswa terhadap suatu masalah, dan 4) memberikan pengalaman belajar inovatif kepada siswa (Artasari, Arini & Wirya, 2013).

Hal-hal yang telah diuraikan di atas merupakan beberapa faktor yang menyebabkan meningkatnya hasil

belajar siswa yang memperoleh pembelajaran model CORE. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran model CORE dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sihombing (2017) ditemukan hasil belajar akuntansi pada materi ayat jurnal penyesuaian yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran CORE lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model konvensional.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Muizaddin dan Santoso (2016), hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada matapelajaran pengantar administrasi perkantoran di Kelas X SMK di Kota Cimahi pada siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran CORE

termasuk dalam klasifikasi tinggi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ningrum, Mahfud dan Istiyati (2017) memperoleh hasil bahwa penerapan model pembelajaran CORE dapat meningkatkan pemahaman konsep pada mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *connecting-organizing-reflecting-extending* (CORE) terhadap hasil belajar IPS siswa SMP Negeri 16 Kerinci sebesar 85%

2.Saran

Dari hasil penelitian yang sudah diperoleh, maka penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pembelajaran model CORE dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Disarankan kepada para guru untuk menerapkan pembelajaran model CORE di sekolah sebagai upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Pembelajaran model CORE memakan waktu yang lebih lama dari pembelajaran konvensional. Jadi disarankan, pembelajaran model CORE diterapkan pada topik-topik IPS yang esensial, sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan maksimal.
3. Pembelajaran model CORE dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar menerapkan model pembelajaran CORE untuk meningkatkan kemampuan siswa dan aspek afektif lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Artasari, Arini & Wirya. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) Terhadap Kemampuan Berfikir Divergen Siswa Kelas IV Mata Pelajaran IPS*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Cotton, K.H. 2008. *Mathematical Communication, Conceptual Understanding, and Students' Attitudes toward Mathematics*. Nebraska: University of Nebraska-Lincoln.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jacob, C. (t.t). *Refleksi pada Refleksi Lesson Study (Suatu Pembelajaran Berbasis Metakognisi)*. FPMIPA UPI Bandung.
- Miller & Calfee. 2004. *Making Thinking Visible*. Riverside: University of California.
- Ningrum, Mahfud & Istiyati. 2017. *Penerapan Model Pembelajaran CORE untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Santoso, Agus. 2010. Studi Deskriptif Effect Size Penelitian-Penelitian di Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma. *Jurnal Penelitian*, hlm 3
- Shadiq, M. 2011. *Penerapan Teori Belajar dalam Pembelajaran Matematika di SD*. Kementrian Pendidikan Nasional.
- Sihombing, Belman M. 2017. *Pengaruh Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lintongnihuta*. Tesis: Universitas Negeri Medan.
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, Nana. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

